

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Jenis Desain Penelitian

Metoda penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015: 2). Berdasarkan latar belakang, rumusan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Metoda penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisa data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015: 8).

Penelitian dilakukan dengan metode survey, kuesioner, dan observasi. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dengan mendeskripsikan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2015: 16)

4.2. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel *independent*, dan satu variabel *dependent*, yaitu:

- (1) Variabel *dependent*, adalah *employee engagement* (Y).
- (2) Variabel *independent*, adalah dukungan atasan (X1), kejelasan peran (X2), dan fokus kerja (X3).

4.2.1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan tentang konsep dari variabel yang diteliti. Definisi konseptual *employee engagement* adalah suatu keadaan ketika karyawan terlibat secara psikologis dengan pekerjaannya, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional, sehingga karyawan akan memberikan usaha terbaik mereka dalam menyelesaikan pekerjaan, serta merasa sulit untuk melepaskan diri dengan pekerjaan, yang dikarakteristikan oleh *vigor*, *dedication*, dan *absorption*.

Definisi konseptual *dukungan atasan* yaitu persepsi bawahan dalam derajat dukungan, bantuan, perhatian, dan penghargaan yang diberikan atasan kepada karyawan dalam melaksanakan pekerjaan. Definisi konseptual kejelasan peran adalah kondisi ketika karyawan mengetahui apa yang diharapkan, menjadi tanggung jawab peran jabatannya, dan mampu membedakan perannya dengan peran jabatan lain. Definisi konseptual fokus kerja adalah memusatkan perhatian kepada satu urusan (*single priority*).

4.2.2. Definisi Operasional

Pengukuran terhadap definisi operasional dengan mengukur dan meneliti variabel, dimensi dan indikator sebagai berikut:

Tabel 4.1 Variabel Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Employee Engagement (Y)	Vigor	Perasaan penuh dengan energi dan bergairah	Likert
		Perasaan selalu siap bekerja	Likert
		Daya tahan bekerja, ulet dan gigih pada suatu waktu	Likert
		Kemampuan bertahan ketika sesuatu tidak berjalan dengan baik	Likert
	Dedication	Perasaan bermakna dan bertujuan	Likert
		Perasaan antusias dan mengilhami	Likert
		Perasaan bangga dan tertantang dengan pekerjaannya	Likert
		Waktu terasa pendek berlalu cepat	Likert
	Absorbtion	Fokus, asyik dan senang dengan pekerjaan	Likert
		Hanyut dan tenggelam dalam pekerjaan	Likert
		Sulit melepaskan diri dari pekerjaan	Likert

Lanjutan Tabel 4.1 Variabel Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Dukungan atasan (X1)	Umpan balik kinerja	Instruksi yang jelas	Likert
		Mengembangkan keahlian dan ketrampilan	Likert
	Karir dan penghargaan	Jenjang karir, penghargaan, perhatian, dan sanksi yang diberikan telah sesuai dengan prinsip keadilan	Likert
		Konseling dan <i>coaching</i>	Objectif, kondusif
	Pengambilan Keputusan	Melibatkan bawahan	Likert
Ketrampilan memotivasi dan memimpin		Likert	
		Mengenali kontribusi yang dilakukan	Likert
Kejelasan Peran (X2)	Kewenangan dan Tanggung Jawab	Struktur perusahaan tergambar dan terdiskripsi dengan jelas	Likert
		Kepemimpinan dan tata kerja organisasi berjalan dengan baik dan benar.	Likert
	Pedoman Kerja dan Pekerjaan	SOP, STK, <i>Job description</i> , <i>job evaluation</i> , tersedia dan sesuai dengan kerja yang dilakukan.	Likert
	Waktu dan Sumber Daya	Kejelasan waktu, perencanaan dan sumber daya kerja	Likert
Fokus Kerja (X3)	Hasil Kerja	Standard Kerja	Likert
		Target dan tujuan pekerjaan	Likert
		Tugas kerja yang diterima menarik untuk dikerjakan	Likert
	Proses Kerja	Perencanaan waktu kerja	Likert
		Orientasi proses kerja dimasa yang akan datang	Likert
		Senang bila menyelesaikan pekerjaan dengan baik	Likert
		Pekerjaan yang dilakukan untuk perusahaan sudah betul	Likert

4.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2015: 80) mendefinisikan populasi, adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Sekaran (2010: 266) menjelaskan sampel adalah sub kelompok atau sebagian dari populasi, dengan mempelajari sampel, peneliti akan mampu menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terhadap populasi penelitian.

Populasi yang akan diteliti adalah karyawan berstatus karyawan tetap, dengan lama kerja minimal satu tahun, dengan level staff sampai departemen head

di kantor pusat PT. TPI. Jumlah populasi penelitian adalah 110 orang, terbagi dalam tiga direktorat: 40 Orang Direktorat Keuangan dan Jasa Korporasi, 35 orang Direktorat Pemasaran dan 35 orang Direktorat Teknik.

Rumus Slovin digunakan untuk menentukan jumlah sampel penelitian:

$$n \geq \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditoleransi, misalnya 5%.

Berdasarkan rumus Slovin, maka jumlah sampel dengan menggunakan taraf kesalahan 5%, adalah sebagai berikut:

$$n \geq \frac{110}{1 + 110(0,05)^2}$$

$$n \geq \frac{110}{1 + 0,275}$$

$$n \geq \frac{110}{1,275}$$

$$n \geq 86,2745 \text{ dibulatkan menjadi } 87$$

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin diatas, jumlah anggota sampel atau besarnya sampel yang ditetapkan adalah 87 responden.

Tabel 4.2 Populasi dan Sampel PT. TPI

No	Nama Unit Kerja	Populasi	Sampel
1	Direktorat Keuangan dan Jasa Korporasi	40	35
2	Direktorat Pemasaran	35	26
3	Direktorat Teknik	35	26

Sumber: SDM PT. Tugu Pratama Indonesia February 2014

Tabel 4.2 memperlihatkan populasi dan sampel karyawan PT. TPI. Proporsi pengambilan sampel di setiap bagian pada Tabel 4.2 berdasarkan teknik

proportional random sampling, merupakan teknik pengambilan sampel secara proporsional sehingga dapat menggambarkan keseluruhan populasi (Sugiyono, 2015: 82).

4.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Data Primer

Data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya tanpa perantara (Sugiyono, 2015: 137). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan *employee engagement*, *dukungan atasan*, kejelasan peran, dan fokus kerja.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, dengan cara diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data tersebut diperoleh melalui literatur, jurnal, data statistik publikasi dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

4.5. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan studi kepustakaan (*library research*).

1) Penelitian Lapangan

(1) Metode Kuesioner

Kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2015: 142). Variabel-variabel kuesioner diukur menggunakan skala Likert 5 poin. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Sugiyono, 2015: 93).

Gejala sosial dalam penelitian ini ditetapkan secara spesifik yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi indikator yang dapat diukur.

Responden memilih jawaban dari pernyataan positif dan pernyataan negative dengan 5 alternatif jawaban yang ada, yaitu:

a) Tidak Memiliki Pendapat

b) Sangat Setuju (SS)

c) Setuju (S)

d) Tidak Setuju (TS) dan

e) Sangat Tidak Setuju (STS).

Alternatif jawaban tersebut, untuk keperluan analisa kuantitatif, mempunyai nilai skor sebagai berikut:

a) Pernyataan Positif: SS = 4, S = 3, TS = 2 dan STS = 1.

b) Pernyataan Negatif: SS = 1, S = 2, TS = 3 dan STS = 4.

(2) Metode Wawancara

Metode wawancara dilakukan sebagai salah satu metode awal bagi peneliti untuk mengetahui dan menemukan permasalahan yang sedang terjadi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya seikit atau kecil (Sugiyono, 2015: 137).

2) Studi Kepustakaan.

Studi kepustakaan adalah metode untuk memperoleh materi data sekunder. Data tersebut diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal maupun kebijakan-kebijakan, peraturan, dan ketentuan-ketentuan yang relevan dengan penelitian ini.

4.6. Metoda Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2015: 147).

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa regresi sederhana dan regresi berganda (*multiple linear regression method*), dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science windows* versi 22. Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah agar bisa

diambil kesimpulan serta menjadi landasan penting dalam proses pengambilan keputusan, proses olah data ini menggunakan beberapa analisis sebagai berikut:

4.6.1. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas merupakan uji kehandalan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh sebuah alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya. Apabila suatu alat ukur digunakan berulang dan hasil yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur tersebut dianggap handal (reliabel). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kuesioner dapat dipakai berulang-ulang (Umar, 2010). Kuesioner yang sudah lolos ujilah yang dapat dipakai untuk diisi data dari responden.

Metode *Alpha Cronbach* digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur reliabel atau tidak. Metode ini digunakan untuk menentukan reliabilitas setiap butir pertanyaan. Instrument dinyatakan reliabel apabila *alpha cronbach* $\geq 0,60$ dan tidak reliabel apabila *alfa cronbach* $< 0,60$ (Sekaran, 2010: 311).

Reliabilitas diuji menggunakan uji konsistensi internal dengan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Dimana:

r_{xy} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir/item

V_t^2 = varian total

4.6.2. Uji Validitas

Uji validitas adalah menguji apakah butir-butir pertanyaan pada kuisioner sudah valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan analisa korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. *Item* yang mempunyai korelasi positif dengan skor total serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut memiliki validitas yang tinggi. Korelasi yang dilakukan adalah korelasi *Pearson Product Moment*.

Dasar pengambilan keputusan yang dijadikan sebagai acuan untuk membuat kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini, n adalah jumlah sampel. Butir pernyataan atau indikator dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan bernilai positif (Ghozali, 2013: 55).

4.6.3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Sarjono dan Julianita (2013: 53), model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi uji asumsi klasik, oleh karena itu uji asumsi klasik sangat diperlukan sebelum melakukan analisa regresi. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

4.6.3.1. Uji Normalitas

Menurut Sarjono dan Julianita (2013: 53), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas menjadi hal

penting karena salah satu syarat pengujian *parametric-test* (uji parametrik) adalah data harus memiliki distribusi normal. Metoda yang akan digunakan untuk pengujian normalitas data dalam penelitian ini dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonalnya. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan alat bantu SPSS.

4.6.3.2. Uji Multikolinearitas

Menurut Sarjono dan Julianita (2013: 70), multikorelasi atau gejala multikolinearitas adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah pada hubungan antar variabel bebas. Uji multikolinearitas perlu dilakukan apabila jumlah variabel bebas lebih dari satu. Beberapa cara untuk mendeteksi multikolinearitas sebagai berikut:

(1) Nilai R^2 yang dihasilkan pada estimasi model regresi empiris sangatlah tinggi tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

(2) Melakukan analisis korelasi diantara variabel-variabel bebas. Multikolinearitas terjadi apabila terdapat korelasi yang cukup tinggi antara variabel bebas.

(3) Melakukan analisis terhadap nilai VIF (*variance-inflating factor*). Nilai VIF yang lebih besar dari 10 mengindikasikan tingkat kolinearitas tidak dapat ditoleransi.

- (4) Melakukan analisis terhadap nilai Eigenvalue. Multikolinearitas terdeteksi apabila nilai Eigenvalue satu atau lebih variabel bebas mendekati nol.

Pendeteksian multikolinearitas pada data penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis terhadap nilai VIF.

4.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013: 139) menyebutkan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual atau ke pengamatan yang lain. Variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain yang nilainya tetap, maka akan disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metoda grafik plot.

Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik plot yang dilakukan dengan cara melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- (1) Titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- (2) Pola yang terbentuk tidak jelas, serta titik-titik yang terlihat menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.6.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2015: 156), analisis regresi berganda digunakan bila penelitian bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik-turun) variabel *dependent*, jika dua atau lebih variabel *independent* sebagai faktor predictor di manipulasi. Analisa regresi dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apakah ada pengaruh antara variabel *independent* yaitu dukungan atasan (X1), kejelasan peran (X2), dan fokus kerja (X3) terhadap variabel *dependent* yaitu *employee engagement* (Y).

Hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat digambarkan melalui persamaan regresi linear berganda untuk tiga prediktor adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y** = Variabel dependent *Employee Engagement*
 α = Nilai konstanta, merupakan nilai terkait (Y) pada saat variabel independenya 0 (X1, X2, X3, = 0)
 β_1 = Nilai koefisien regresi variabel independen X1 terhadap variabel Y
 β_2 = Nilai koefisien regresi variabel independen X2 terhadap variabel Y
 β_3 = Nilai koefisien regresi variabel independen X3 terhadap variabel Y
X1 = Variabel independen dukungan atasan
X2 = Variabel independen kejelasan peran
X3 = Variabel independen fokus kerja
 ϵ = Standart error

Pengujian regresi ini ditujukan untuk menguji hipotesis penelitian, setelah terpenuhinya uji asumsi klasik. Langkah-langkah untuk membuktikan hipotesa ditempuh dengan cara sebagai berikut: uji hipotesis dengan uji t dan uji f. Penggunaan uji t dan uji f dalam penelitian ini, bertujuan agar dapat diketahui seberapa besar pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, dan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat jika dilakukan secara simultan.

4.6.5. Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien Determinasi (R^2) dapat diinterpretasikan sebagai besaran proporsi (*persentase*) dari keragaman Y yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel bebas X terhadap keragaman variabel tidak bebas Y.

Ghozali (2013: 97) mengatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah besarnya nilai pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan kisaran nilai koefisien antara 0 sampai dengan 1, artinya semakin nilai R^2 mendekati 1, maka semakin baik model regresi yang terbentuk untuk menjelaskan permasalahan (*test goodness of fit model*).

Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *adjusted* R^2 karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua variabel. Selain itu nilai *adjusted* R^2 dianggap lebih baik dari nilai R^2 , karena nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi (Ghozali, 2013: 97).

4.6.6. Uji Signifikasi

Uji signifikansi pada penelitian ini dengan metodologi kuantitatif merupakan sebuah uji yang akan menentukan kesimpulan hasil penelitian. Uji signifikansi menentukan apakah hipotesis yang dibuat diawal penelitian akan diterima atau ditolak. Pengujian terhadap signifikansi koefisien regresi dengan mengukur variabel-variabel independen terhadap variabel-variabel dependen dengan skala pengukuran dalam persamaan linear. Uji signifikan tersebut menggunakan uji t-parsial dan uji F-Simultan sebagai berikut:

4.6.6.1. Uji Signifikasi Parsial (Uji-t)

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t_{hitung} .

Uji t-parsial menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

(1) Rumus uji t adalah: $t_{hitung} = \frac{\beta_t}{SE_{\beta_t}}$

Dimana:

$$t_{hitung} = \text{nilai } t$$

$$\beta_t = \text{koefisien regresi}$$

$$SE_{\beta_t} = \text{standard error of regression coefficient}$$

(2) Formula hipotesis sebagai berikut:

H₀: $\beta_t = 0$, koefisien regresi variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan dengan variabel terikat.

Ha: $\beta_t \neq 0$, koefisien regresi variabel bebas berpengaruh signifikan dengan variabel terikat.

(3) Dasar pengambilan keputusan.

(a) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, (0,05) maka H_0 diterima H_a ditolak artinya adalah tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel Y.

(b) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, (0,05) maka H_0 ditolak, H_a diterima artinya adalah ada pengaruh signifikan variabel bebas X terhadap variabel Y.

4.6.6.2. Uji F-Simultan

Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F-test . Menurut Ghozali (2013: 99), uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/ terikat.

Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak H_a diterima, model signifikan atau bisa dilihat dalam kolom signifikansi pada Anova. $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka model tidak signifikan, hal ini juga ditandai nilai kolom signifikansi (%) akan lebih besar dari alpha.

Uji F simultan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

(1) Rumus uji F adalah:
$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k}}{(1-R^2)/(N-k)}$$

Dimana:

- R^2 = Koefisien determinan
- K = Jumlah variabel independen
- N = Jumlah anggota sampel
- F = F_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel} .

(2) Formula hipotesis sebagai berikut:

Ho: $\beta_1, \beta_2, \beta_3, = 0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan variabel *Dukungan atasan* (X_1), Kejelasan Peran (X_2), Fokus Kerja (X_3), secara bersama-sama terhadap variabel *Employee Engagement* (Y).

Ha: $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \neq 0$ artinya terdapat pengaruh signifikan variabel *Dukungan atasan* (X_1), Kejelasan Peran (X_2), Fokus Kerja (X_3), secara bersama-sama terhadap variabel *Employee Engagement* (Y).

(3) Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} = F_{tabel}$ maka Ho diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka Ho diterima, Ha ditolak artinya tidak berpengaruh signifikan.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Ho ditolak, Ha diterima artinya berpengaruh signifikan.

4.6.7. Analisa Korelasi Antar Dimensi

Analisa korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) *linear* antara dua variabel, korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2015: 96). Korelasi ganda yaitu untuk menguji hipotesis tentang hubungan dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2008: 213).

Analisa ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel X (dukungan atasan, kejelasan peran, dan fokus kerja) dengan variabel Y (*employee engagement*). Ilustrasi hubungan variabel-variabel tersebut seperti dalam tabel korelasi dibawah ini.

Tabel 4.3. Ilustrasi Tabel Korelasi

Variabel	Dimensi	Employee Engagement (Y)		
		Vigor (Y1)	Absorbtion (Y2)	Dedication (Y3)
Dukungan Atasan (X1)	Umpan Balik Kinerja (X1.1)	$r(Y1,X1.1)$	$r(Y2,X1.1)$	$r(Y3,X1.1)$
	Karir dan Penghargaan (X1.2)	$r(Y1,X1.2)$	$r(Y2,X1.2)$	$r(Y3,X1.2)$
	Konseling dan Coaching (X1.3)	$r(Y1,X1.3)$	$r(Y2,X1.3)$	$r(Y3,X1.3)$
	Pengambilan Keputusan (X1.4)	$r(Y1,X1.4)$	$r(Y2,X1.4)$	$r(Y3,X1.4)$
Kejelasan Peran (X2)	Kewenangan dan Tanggungjawab (X2.1)	$r(Y1,X2.1)$	$r(Y2,X2.1)$	$r(Y3,X2.1)$
	Pedoman Kerja dan Pekerjaan (X2.2)	$r(Y1,X2.2)$	$r(Y2,X2.2)$	$r(Y3,X2.2)$
	Waktu dan Sumber Daya (X2.3)	$r(Y1,X2.3)$	$r(Y2,X2.3)$	$r(Y3,X2.3)$
Fokus Kerja (X3)	Hasil Kerja (X3.1)	$r(Y1,X3.1)$	$r(Y2,X3.1)$	$r(Y3,X3.1)$
	Proses Kerja (X3.2)	$r(Y1,X3.2)$	$r(Y2,X3.2)$	$r(Y3,X3.2)$

Tabel 4.3. diatas menjelaskan sebagai berikut:

- (1) $R(Y_n, X1.n)$ = Nilai derajat kekuatan hubungan (korelasi) antara dimensi Y_n -employee engagement dengan dimensi dukungan atasan $X1.n$.
- (2) $R(Y_n, X2.n)$ = Nilai derajat kekuatan hubungan (korelasi) antara dimensi Y_n -employee engagement dengan dimensi kejelasan peran $X2.n$.
- (3) $R(Y_n, X3.n)$ = Nilai derajat kekuatan hubungan (korelasi) antara dimensi Y_n -employee engagement dengan dimensi fokus kerja $X3.n$.

Nilai derajat kekuatan hubungan (korelasi) dihitung dengan bantuan SPSS, kemudian diinterpretasikan hubungannya dari sangat rendah sampai dengan sangat kuat dengan menggunakan pedoman interpretasi, tabel 4.4.

Tabel 4.4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2008: 250)

Hasil perhitungan akan memberikan tiga alternatif dari nilai r tersebut, sebagai berikut:

- (1) Nilai $r = +1$ atau mendekati $+1$, berarti antara variabel X dengan variabel Y mempunyai hubungan yang kuat dan searah, artinya apabila variabel X meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan variabel Y , demikian pula sebaliknya bila variabel X menurun.
- (2) Nilai $r = 0$ atau mendekati 0 , berarti antara variabel X dan variabel Y tidak terdapat hubungan sama sekali.
- (3) Nilai $r = -1$ atau mendekati -1 , berarti antara variabel X dengan variabel Y mempunyai hubungan yang kuat dan tidak searah, artinya satu diantara variabel yang diteliti mengalami kenaikan, maka variabel lainnya akan mengalami penurunan, demikian pula sebaliknya bila satu diantara variabel yang diteliti mengalami penurunan, maka variabel yang lainnya akan mengalami kenaikan.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA